

**ANALISIS DIAGNOSTIK KESULITAN SISWA KELAS V DALAM
MENENTUKAN IDE POKOK DAN MEMBERIKAN SOLUSI LOGIS
BERDASARKAN TEKS LITERASI BAHASA INDONESIA**

Shofyani Salasa¹, Dian Armanto², Anita Yus³
^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, FIP, Universitas Negeri Medan
shoyanisalasa08@gmail.com¹, dianarmanto@unimed.ac.id²

ABSTRACT

High-level literacy skills, particularly in determining main ideas and providing logical solutions, serve as a crucial foundation for elementary school students. This study aims to describe the difficulty profile of fifth-grade students in determining main ideas and to evaluate the quality of the test instruments used as a basis for instructional improvement. The research method employed is a descriptive quantitative approach involving fifth-grade elementary students as subjects. The research instrument consists of written tests featuring explanatory and narrative texts on environmental and cultural themes, classified based on Bloom's Taxonomy cognitive levels (C1-C6). The results indicate a significant imbalance in ability distribution, with 50% of students falling into the "Needs Guidance" category. Students demonstrated high proficiency (80%-90%) in basic literacy questions at the C1-C2 levels but experienced a drastic decline in scores (below 40%) for C4-C5 level questions requiring the determination of main ideas and logical solutions. The primary cognitive obstacle identified is the students' tendency to copy the first or last sentences of a paragraph without an abstracting process. This study concludes that the developed test instrument possesses a strong introductory power in identifying students' learning obstacles. It is recommended to utilize graphic organizer strategies and scaffolding techniques to assist students in visually mapping text structures.

Keywords: *Main Idea, Logical Solution, Diagnostic Assessment, HOTS, Elementary School.*

ABSTRAK

Kemampuan literasi tingkat tinggi, khususnya dalam menentukan ide pokok dan memberikan solusi logis, merupakan fondasi krusial bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesulitan siswa kelas V dalam menentukan ide pokok serta mengevaluasi kualitas instrumen tes yang digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V Sekolah Dasar. Instrumen penelitian berupa tes tertulis yang mencakup teks eksplanasi dan narasi bertema lingkungan serta budaya, yang diklasifikasikan berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom (C1-C6). Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan distribusi kemampuan yang signifikan, di mana 50% siswa masuk dalam kategori "Perlu Bimbingan". Siswa menunjukkan kemahiran tinggi (80%-90%) pada soal literasi dasar level C1-C2, namun mengalami degradasi nilai yang drastis (di bawah 40%) pada soal level C4-C5 yang menuntut penentuan ide pokok dan pemberian solusi logis. Hambatan kognitif utama yang ditemukan adalah kecenderungan siswa

menyalin ulang kalimat pertama atau terakhir tanpa proses abstraksi informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen tes yang dikembangkan memiliki daya pembeda yang kuat dalam mengidentifikasi learning obstacles siswa. Disarankan penggunaan strategi graphic organizer dan teknik scaffolding untuk membantu siswa memetakan struktur teks secara visual.

Kata Kunci: Ide Pokok, Solusi Logis, Asesmen Diagnostik, HOTS, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat krusial dalam meletakkan fondasi literasi siswa, terutama terkait kemampuan memahami esensi dari sebuah bacaan. Dalam konteks kurikulum nasional saat ini, asesmen bukan sekadar instrumen pengukur nilai akhir, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mendiagnosis kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V Sekolah Dasar adalah kemampuan menentukan ide pokok. Kemampuan ini menjadi indikator utama sejauh mana siswa dapat melakukan abstraksi kognitif terhadap informasi yang mereka terima.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan terhadap kemampuan ini masih menjadi tantangan yang besar. Evaluasi yang ideal seharusnya mampu membedakan secara jelas

antara kemampuan mengingat informasi (*Lower Order Thinking Skills* atau LOTS) dengan kemampuan menganalisis serta mengevaluasi informasi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Dalam konteks asesmen dan evaluasi, guru sering kali menghadapi dilema ketika hasil tes menunjukkan bahwa siswa mampu menjawab pertanyaan bersifat faktual, namun gagal dalam menjawab pertanyaan yang bersifat analitis. Oleh karena itu, aspek validitas dan reliabilitas instrumen tes menjadi kunci utama untuk memotret hambatan belajar ini secara akurat.

Fondasi literasi yang diletakkan pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas V, menjadi penentu utama keberhasilan akademik siswa pada tahap pendidikan menengah dan tinggi. Kemampuan literasi bukan hanya tentang kelancaran membaca, tetapi lebih mendalam pada kapasitas siswa dalam melakukan abstraksi kognitif, mengidentifikasi esensi

informasi, dan memberikan solusi logis terhadap permasalahan yang disajikan dalam teks. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pendidik saat ini adalah adanya kesenjangan yang lebar antara kemampuan literasi dasar dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama dalam hal menentukan ide pokok paragraf (Rahmawati & Roshayanti, 2024).

Kemampuan menentukan ide pokok ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kekayaan kosakata yang dimiliki oleh siswa. Kosakata merupakan dasar dari penguasaan materi di semua mata pelajaran. Siswa yang memiliki perbendaharaan kata yang kuat mampu mengekspresikan ide mereka dengan lebih tepat dan mengorganisir gagasan secara logis. Sebaliknya, keterbatasan kosakata mengakibatkan siswa terhambat dalam melakukan komunikasi lisan maupun tulis, serta mengalami kesulitan dalam melakukan inferensi makna dari bacaan (Dalman, 2024).

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menentukan ide pokok sering kali bersumber dari ketidakmampuan membedakan

antara informasi tersurat dengan informasi tersirat. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa terjebak pada strategi menyalin ulang kalimat pertama atau terakhir paragraf tanpa melalui proses pengolahan informasi yang mendalam (Fadhilah et al., 2024). Selain itu, terdapat indikasi adanya hambatan kognitif spesifik saat siswa berhadapan dengan teks yang memiliki struktur kompleks seperti teks eksplanasi. Hal ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa hambatan kognitif ini semakin nyata ketika siswa berhadapan dengan teks eksplanasi yang memiliki struktur berpikir kompleks, seperti fenomena alam atau budaya (Lawatri & Indihadi, 2021).

Meskipun topik ini telah banyak dibahas, masih diperlukan analisis mendalam yang mengaitkan hasil tes formatif dengan profil diagnostik siswa pada materi teks bertema lingkungan dan budaya, seperti teks tentang Bunaken, Tari Kecak, dan Danau Toba. Berdasarkan hasil uji coba instrumen pada siswa kelas V, ditemukan fenomena yang mengkhawatirkan di mana 50% siswa masuk dalam kategori perlu

bimbingan. Siswa tersebut menunjukkan kemahiran pada soal-soal tingkat rendah (C1-C2) seperti mengidentifikasi asal daerah atau jenis transportasi, namun mengalami degradasi nilai yang drastis pada soal yang meminta penentuan ide pokok dan solusi logis. Kesenjangan data ini menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok serta mengevaluasi kualitas instrumen tes yang digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan siswa dalam menentukan ide pokok pada materi Bahasa Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tes formatif yang dilakukan pada siswa kelas V, data menunjukkan distribusi kemampuan yang timpang, di mana terdapat 50% siswa yang masuk dalam kategori "Perlu Bimbingan".

Analisis lebih mendalam terhadap lembar jawaban siswa mengungkap bahwa kegagalan dominan terjadi pada butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), khususnya pada aspek menentukan ide pokok dan menarik simpulan. Pada soal nomor 1b dan 2c, yang menuntut siswa menganalisis dampak sampah plastik dan nilai kebersamaan dalam Tari Kecak, sebagian besar dari 50% siswa tersebut hanya mampu menyalin ulang kalimat pertama atau kalimat terakhir dari teks secara utuh tanpa melakukan proses abstraksi.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara kalimat utama (informasi tersurat) dengan ide pokok (informasi tersirat). Hal ini sejalan dengan temuan pada soal 3c mengenai teks Pesona Danau Toba, di mana siswa cenderung terjebak pada detail pendukung dibandingkan menangkap esensi alinea secara keseluruhan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa banyak siswa terjebak pada strategi menyalin ulang kalimat pertama atau terakhir paragraf tanpa melalui proses

pengolahan informasi yang mendalam (Fadhilah et al., 2024).

Selain itu, dapat diketahui betapa pentingnya untuk memperhatikan dan menganalisis butir soal agar sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran pada setiap materi, sehingga siswa dapat menjawab soal-soal tersebut dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti terdahulu yang mengatakan bahwa kualitas sebuah asesmen sangat ditentukan oleh bagaimana butir soal didistribusikan berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, analisis butir soal menunjukkan kecenderungan guru untuk lebih banyak memproduksi soal pada level LOTS (C1-C2) dibandingkan level HOTS (C4-C6) (Izzah et al., 2025). Hal ini sering kali dilakukan untuk memastikan siswa dapat menjawab soal dengan benar, namun di sisi lain mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam perspektif asesmen diagnostik, rendahnya skor pada 50%

populasi siswa ini bukan sekadar masalah kemampuan membaca, melainkan hambatan pada level kognitif C4 (Analisis). Siswa mampu menjawab soal tipe literasi dasar (C1-C2) seperti menanyakan lokasi atau jenis transportasi, namun gagal ketika diminta memberikan solusi logis dan evaluasi pada soal nomor 1d dan 2e. Ketidakmampuan memberikan langkah efektif untuk mengatasi masalah sampah atau dampak hilangnya budaya menunjukkan bahwa penalaran kritis siswa masih berada pada tahap permukaan. Penggunaan kerangka kerja Bloom dalam evaluasi pembelajaran sangat relevan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa (Hasiana & Pitasari, 2025). Soal pada level kognitif tinggi menuntut siswa untuk tidak sekadar mengingat fakta, tetapi mampu melakukan evaluasi terhadap keandalan informasi dan menciptakan solusi baru.

Sebagai contoh, dalam instrumen yang menggunakan teks bertema lingkungan seperti "Ancaman Sampah Plastik di Bunaken", pertanyaan level C1 hanya menanyakan lokasi taman laut, sedangkan pertanyaan level C5

meminta siswa mengevaluasi langkah efektif apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi limbah tersebut. Data empiris dari uji coba instrumen pada siswa kelas V mengungkap distribusi kemampuan yang tidak merata:

Data Empiris Uji Coba Instrumen

Level kognitif	Deskripsi Operasional Soal	Tingkat Capaian Siswa (Rata-rata)
C1 - Mengingat	Mengidentifikasi informasi tersurat	Tinggi (80% - 90% Benar)
C2 - Memahami	Menjelaskan maksud makna katasederhana.	Sedang (60% - 70% Benar)
C4 - Analisis	Menentukan ide pokok dan hubungan sebab-akibat.	Rendah (30% - 40% Benar)
C5 - Evaluasi	Memberikan solusi logis terhadap masalah lingkungan.	Sangat Rendah (< 20% Benar)

Ketimpangan data ini menjadi urgensi bagi pendidik untuk melakukan penguatan pada aspek penalaran inferensial. Selain itu Evaluasi terhadap kualitas instrumen tes dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi kuat antara tingkat kesukaran butir soal dengan pola hambatan kognitif siswa. Berdasarkan data uji coba, instrumen yang menggunakan teks bertema lingkungan dan budaya—seperti "Ancaman Sampah Plastik di Taman

Laut Bunaken", "Menjaga Nyala Api Tari Kecak", dan "Pesona Danau Toba yang Menakjubkan"—berhasil memotret kesenjangan kemampuan berpikir siswa secara akurat. Kualitas sebuah asesmen sangat ditentukan oleh bagaimana butir soal didistribusikan berdasarkan level kognitif Taksonomi Bloom yang telah direvisi. Dalam instrumen ini, soal dirancang mencakup level C1 hingga C6 untuk mengukur spektrum kemampuan siswa dari literasi dasar hingga evaluasi kritis.

Analisis spesifik terhadap butir soal nomor 1b, 2c, dan 3c mengungkap bahwa soal-soal tersebut memiliki tingkat kompleksitas tinggi bagi siswa kelas V karena berfokus pada penentuan ide pokok. Kegagalan dominan pada butir soal ini menunjukkan bahwa instrumen telah berhasil mengidentifikasi *learning obstacles*, di mana siswa terjebak pada strategi menyalin ulang kalimat pertama atau terakhir paragraf tanpa melalui proses pengolahan informasi yang mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa butir soal pada level C4 (Analisis) menuntut kemampuan abstraksi yang belum dikuasai oleh 50% populasi siswa.

Lebih lanjut, analisis butir soal menunjukkan bahwa rendahnya capaian pada soal nomor 1d dan 2e berkaitan dengan ketidakmampuan siswa dalam memberikan solusi logis dan evaluasi. Soal pada level kognitif tinggi ini menuntut siswa untuk tidak sekadar mengingat fakta, tetapi mampu melakukan evaluasi terhadap keandalan informasi dan menciptakan solusi baru. Sebagai contoh, pada teks "Ancaman Sampah Plastik di Bunaken", instrumen membedakan dengan jelas antara pertanyaan level C1 yang hanya menanyakan lokasi, dengan pertanyaan level C5 yang meminta evaluasi langkah efektif untuk mengatasi limbah. Ketimpangan capaian antara soal C1-C2 (80%-90% benar) dengan soal C5 (kurang dari 20% benar) menegaskan bahwa instrumen ini memiliki daya pembeda yang kuat dalam mengidentifikasi "degradasi kognitif" siswa.

Pentingnya memperhatikan dan menganalisis butir soal agar sesuai dengan tujuan serta capaian pembelajaran menjadi catatan kritis dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan realita bahwa guru sering kali lebih banyak memproduksi soal pada level LOTS (C1-C2)

dibandingkan level HOTS (C4-C6) demi memastikan siswa dapat menjawab soal dengan benar, namun di sisi lain mengabaikan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, kualitas instrumen dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar validitas untuk merumuskan rekomendasi perbaikan strategi pembelajaran di masa depan.

Dalam hal ini Siswa mungkin mahir dalam literasi dasar, namun mereka mengalami "degradasi kognitif" saat diminta menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya untuk membentuk sebuah kesimpulan yang koheren. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa teknik *scaffolding* atau penggunaan strategi *graphic organizer* untuk membantu siswa memetakan struktur teks secara visual sebelum menentukan ide pokok. Hal ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh peneliti sebelumnya bahwa metode *scaffolding* dan penggunaan *graphic organizer* muncul sebagai solusi yang didukung oleh banyak bukti ilmiah (Majid et al., 2023).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V dalam menentukan ide pokok dan melakukan evaluasi kritis masih tergolong rendah, dengan 50% siswa berada pada kategori perlu bimbingan. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara kemampuan literasi dasar (C1-C2) dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (C4-C6). Siswa mampu mengidentifikasi informasi tersurat seperti asal sampah atau asal daerah tari, namun mengalami hambatan besar dalam mengabstraksi ide pokok pada teks eksplanasi dan narasi. Kesulitan utama siswa terletak pada ketidakmampuan membedakan detail pendukung dengan esensi paragraf, serta keterbatasan dalam memberikan solusi logis terhadap permasalahan

lingkungan dan budaya yang disajikan dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anengsih, et al. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*.
- Damiatik. (2024). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Menggunakan Media Pakota pada Siswa Kelas 2 SDN Palebon 03 Semarang. *Jurnal P4I*.
- Fadhilah, et al. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf. *Ainarajournal*.
- Hasiana, I., & Pitasari, A. D. (2025). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*.
- Irfan, et al. (2021). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Gerakan Literasi di Sekolah. *Jurnal Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*.
- Izzah, et al. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*.
- Khairunisa, & Kusumawardani. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf.
- Lawatri, S., & Indihadi, D. (2021). Analisis Kemampuan Memahami Teks Eksplanasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal UPI*.
- Majid, et al. (2023). Application of the Graphic Organizer Method in Improving Reading Skills. *Aksis:*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nisa'i, H. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Media Pohon Literasi. *Repository Undaris.*

Rahayu, M. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Kognitif Berbasis Aplikasi Prolitlevelup untuk Mendiagnosa Kemampuan Literasi Membaca. *Digital Repository UIN Sunan Kalijaga.*

Rahmawati, & Roshayanti. (2024). *Tantangan Literasi Dasar dan HOTS dalam Menentukan Ide Pokok.*